

# RISET KEAGAMAAN DENGAN PEMBACAAN DEKONSTRUKTIF ALA DERRIDA

Ferry Hartono<sup>1</sup>

## Abstrak

*Pembacaan Dekonstruktif Derrida, sebagai salah satu kritikan atas tawaran kemapanan strukturalisme, menawarkan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis data riset kualitatif. Ketika berbicara tentang riset keagamaan, pembacaan dekonstruktif tidak dapat begitu saja meniadakan banalitas diskusi mengenai sifat apofatis realitas ilahi. Namun, ketika diskusi ditarik ke arah fenomena keagamaan, pembacaan dekonstruktif seperti ikan menemukan kolam yang tenang, tempat ia dapat berenang dengan bebas. Metodologi-metodologi studi keagamaan umum, seperti Fenomenologi, Fungsionalisme, dan Agama Terhayati menekankan kemungkinan untuk menarik dunia metafisis kepada realitas fenomenologis yang dapat diamati dan dipahami. Fenomena-fenomena tersebut, ketika dikaitkan dengan kaidah ruang dan waktu, akan selalu menghasilkan anomali. Keasingan dan penyimpangan dalam fenomena tidak perlu dimusuhi. Dalam pembacaan dekonstruktif, justru unsur pengejut dan pengesan unik dalam fenomena sering menjadi agen kuat untuk memahami suatu obyek pembacaan. Artikel ini bertujuan menunjukkan kedigdayaan pembacaan dekonstruktif sebagai sarana analisis data dalam suatu riset keagamaan. Pembacaan dekonstruktif ini dapat dipakai baik dalam riset kuantitatif maupun riset kualitatif, meskipun harus segera ditambahkan, bahwa riset kuantitatif memiliki handicap-nya tersendiri dalam riset keagamaan. Dalam fenomena keagamaan, jumlah tidak menentukan kebenaran. Justru lebih sering terjadi, fenomena yang unik atau menyimpang, entah itu dalam arti pribadi atau barang mati atau kejadian atau prediksi sekalipun, lebih 'berkualitas' dan lebih benar. Di sinilah ada konformasi antara riset kualitatif dan pembacaan dekonstruktif. Mahakudus, yaitu Bapa dan Putera dan Roh Kudus.*

## Abstract

*Derrida's deconstructive reading, as a form of critique towards harmony of structuralism, offer different approaches in analyzing data of qualitative researches. Regarding religious research, deconstructive reading may not be able to dissolve the banality of discussion about the apophatic nature of divine reality. However, when the discussion touches the religion phenomena, deconstructive reading shines. The common religion study methodology, such as Phenomenology, Functionalism and Lived Religion emphasis upon possibility to draw metaphysics realm into phenomena where everything can be observed and analyzed. These phenomena, in their space and time conundrum, will construct anomalies. The unknown and divergent in phenomena should not be always treated as adversaries. In deconstructive reading, it is more often that unique and deviant things in phenomena become powerful agent to comprehend the object. This paper's goal is to display the efficacy of the deconstructive reading as data analysis apparatus in a religious research. This apparatus can be used in quantitative and qualitative research. Nevertheless, it must be observed immediately, quantitative research has its own handicap in religious research. In religious phenomena, number cannot define truth. More often, unique and unusual phenomenon, whether it is a person, a thing, an occurrence, or even a prediction, is more eligible and truer. This is where qualitative research conforms deconstructive reading.*

---

<sup>1</sup> STIKAS Santo Yohanes Salib, Kalimantan Barat. Ferry Hartono, S.S., Lic.S.S. mengajar bidang ilmu Kitab Suci. E-mail: ferry.hartono@stikasantoyohannessalib.ac.id

## Kata kunci

pos-strukturalisme, dekonstruksi, Derrida, fenomenologi, apofatis.  
*pos-structuralism, deconstruction, Derrida, phenomenology, apophatic.*

---

## PENDAHULUAN

Riset merupakan salah satu sarana pengembangan bukan saja untuk ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga untuk kemapanan dan kualitas hidup manusia. Dengan riset manusia menyingkap apa yang sebelumnya gelap baginya, atau bahkan dalam riset-riset yang lebih berkualitas apa yang sebelumnya masih misterius menjadi jelas bagi umat manusia secara keseluruhan. Dalam perjalanan sejarah riset, ada pengembangan juga dalam hal sarana-sarana untuk melakukan riset, baik yang bersifat material maupun yang tidak kalah pentingnya, yaitu metode untuk melakukan riset. Sebagaimana efektivitas suatu pekerjaan ditentukan bukan hanya oleh pelakunya saja, riset yang baik ditentukan bukan hanya oleh kapasitas penelitiannya, tetapi juga oleh kecanggihan sarana dan metode yang digunakannya.<sup>2</sup>

Sebagai makhluk yang berakal budi, manusia secara kodrati, dan karenanya, naluriah mencari pemahaman atas apa yang menurutnya penting. Pertama-tama, tentu tentang apa yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan yang utama,<sup>3</sup> yakni: bertahan hidup, pengenalan diri, dan relasi. Setelah yang utama terjawab, yang mengikuti itu pun dipertanyakan, seperti: pengembangan kualitas hidup, cita-cita, pengakuan, dsb. Soal keagamaan merupakan salah satu tema pertanyaan fundamental manusia yang berkaitan dengan semua aspek kebutuhan hidupnya. Setiap orang yang mulai dapat berefleksi serius akan mulai bertanya, misalnya: dari mana asalnya manusia; mengapa manusia berbeda sekali dengan hewan-hewan; apakah manusia sendirian di alam semesta ini; apakah manusia diciptakan; kalau memang ia diciptakan, untuk apa; apakah Tuhan itu ada; dst. Jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan tersebut akan memiliki konsekuensi etis dan praktis yang besar bahkan menentukan. Mengingat konsekuensinya yang besar, jawaban atas pertanyaan-pertanyaan fundamental keagamaan perlu dijawab secara serius dan dapat dipertanggungjawabkan. Untuk itu, riset-riset bermutu diperlukan.

## TENTANG RISET KEAGAMAAN

Apakah mungkin meneliti obyek-obyek keagamaan? Bagaimana melakukan riset valid atas keagamaan, yang pada akhirnya mengarah kepada misteri-misteri yang metafisis (Banton, 1966)? Pertanyaan-pertanyaan ini mengerucut dalam dua kubu perdebatan. Pertama, mereka yang meyakini bahwa misteri-misteri keagamaan tidak dapat didekati secara natural belaka. Riset memang diperlukan, tetapi hanya sebagai pelengkap dari studi keagamaan berbasis refleksi teologis (bdk. *credo ut intelligam* dan *fides quaerens intellectum*). Kubu kedua berpandangan bahwa riset keagamaan itu harus netral dan berdiri sendiri. Riset keagamaan berbeda dengan studi keagamaan teologis. Seorang teolog terikat oleh keyakinan ideologis-filosofis yang mereka usung. Dengan demikian, ia tidak netral. Sebaliknya, seorang peneliti keagamaan tidak harus terikat oleh keyakinan agama mana pun. Kajian-kajian yang dia lakukan dalam bidang keagamaan niscaya akan lebih obyektif dan karenanya, lebih valid

---

<sup>2</sup> H. KIM – J. S. SEFCIK – C. BRADWAY, “Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review”, dalam *Research in Nursing and Health*, 2017. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.

<sup>3</sup> A. H. MASLOW, A Theory of Human Motivation, dalam *Psychological Review*, 1943. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.

Kedua kubu di atas tidak perlu dipertentangkan. Kubu kedua juga tidak netral. Ia sendiri terikat pada prinsip ideologis-filosofisnya, yakni prinsip netralitas. Selain itu, setiap pendekatan studi keagamaan harus berangkat dari prinsip-prinsip filosofis. Seandainya tidak, ia tidak lagi masuk dalam ranah nalar. Kubu pertama juga tidak bisa begitu saja menolak argumen lawannya. Bagaimanapun riset *a priori* perlu menjadi dasar dari segala refleksi teologis yang meyakinkan dan dapat dipertanggungjawabkan. Karena itu, dewasa ini studi-studi keagamaan, baik teologi maupun yang berbasis riset netral, umumnya menggunakan salah satu dari tiga metodologi berikut:<sup>4</sup> (1) Filsafat Agama (Fenomenologi), (2) studi komunitas keagamaan berdasarkan fungsi setiap elemen di dalamnya (Fungsionalisme), dan (3) studi atas segala aspek keyakinan, praktik keagamaan, dan pengalaman dari para pengikut agama tertentu (Studi Agama Terhayati – *Lived Religion*).

Dengan pendekatan fenomenologis, misteri-misteri metafisis dapat diturunkan ke dalam fenomena keagamaan.<sup>5</sup> Kategorisasi-kategorisasi tersebut memungkinkan analisis, apalagi kalau variabel-variabel yang ditentukan jelas. Namun, yang membuat pendekatan fenomenologis ini menjadi populer dalam studi keagamaan adalah prinsip yang dimilikinya, yakni empati ke arah netralitas. Dalam studinya, seorang fenomenolog mesti berhenti menilai, apalagi menghakimi. Hanya dengan upaya pendekatan yang tulus dan jujur, seseorang dapat memahami secara memadai obyek studinya. Dengan demikian, hasil akhirnya pun akan evidens dan mudah diterima oleh obyek studinya. Satu kritik terbesar atas studi fenomenologis adalah pada akhirnya ia hanya suatu bentuk lain dari subyektivitas.<sup>6</sup>

Dari namanya, fungsionalisme dalam studi keagamaan menaruh perhatian pada fungsi fenomena tertentu untuk sampai pada penafsiran yang tepat atas suatu komunitas keagamaan dengan segala delik keyakinan mereka. Sumbangan sekaligus kelemahan terbesar dari pendekatan ini dalam studi sosial adalah perhatian mereka pada *causa finalis* atau fungsi definitif dari fenomena keagamaan di dalam membentuk keyakinan keagamaan dalam suatu masyarakat.<sup>7</sup> Pendekatan ini mengesampingkan kemungkinan bahwa justru keyakinan, yang biasanya muncul berdasarkan pengaruh dari luar, baik secara natural maupun sosial, itulah yang membentuk suatu fenomena keagamaan. Beberapa contoh penerapan fungsionalisme dalam studi kristiani: kisah pembuangan berfungsi untuk menempatkan Taurat sebagai penjamin identitas bangsa Israel sebagai bangsa pilihan Allah; kisah penggandaan roti di dalam Injil berfungsi untuk mempromosikan kebajikan saling berbagi; kitab Wahyu berfungsi untuk menguatkan orang-orang Kristen yang teraniaya pada zamannya; dsb.

Studi Agama Terhayati memiliki cakupan kajian yang lebih luas daripada fungsionalisme. Metodologi Studi Agama Terhayati secara inheren bersifat etnografis.<sup>8</sup> Dengan penyebut “terhayati”, metodologi ini mengedepankan kerangka holistik dalam upaya memahami fenomena keagamaan suatu masyarakat, meliputi: keyakinan-keyakinan, praktik-praktik keagamaan, pengalaman-pengalaman keagamaan baik yang dialami pribadi maupun komunitas, serta pengalaman-pengalaman baik yang insani maupun yang ilahi. Dalam arti

---

<sup>4</sup> M. STAUDIGL, “Alfred Schutz and Phenomenology of Religion: Explorations into Ambiguous Territory”, dalam *Human Studies*, 40(4), 2017, 491–499. <https://doi.org/10.1007/s10746-017-9451-7>.

<sup>5</sup> J. L. MCCLELLAND, “Phenomenology of Perception”, dalam *Science* 201(4359), 1978, 899–900.

<sup>6</sup> J. REYNOLDS, “Time Out of Joint: Between Phenomenology and Post-structuralism”, dalam *Parrhesia* 9, 2010, 55–64. [papers2://publication/uuid/74139767-1FD3-4396-A457-3B619B098976](https://papers2://publication/uuid/74139767-1FD3-4396-A457-3B619B098976).

<sup>7</sup> N. BLOCK, “Troubles with Functionalism”, dalam *Consciousness, Function, and Representation*, 2019. <https://doi.org/10.7551/mitpress/2111.003.0006>.

<sup>8</sup> R. R. GANZEVOORT & J. ROELAND, “Lived Religion: The Praxis of Practical Theology”, dalam *International Journal of Practical Theology*, 2014. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2014-0007>.

tertentu, metodologi ini mau apa yang baik dari Fenomenologi dan Fungsionalisme dan menggabungkan semuanya dalam suatu sarana analisis tersistematisasi. Salah satu metode yang merupakan bagian dari metodologi ini adalah pos-strukturalisme.<sup>9</sup> Di dalam kajian mereka atas kerangka holistik fenomena keagamaan dalam suatu masyarakat, para pos- strukturalis meyakini adanya lingkaran proses terus-menerus antara fenomena tercipta dengan penyebabnya. Pada gilirannya apa yang tercipta akan menyebabkan fenomena unik penciri berikutnya. Kritikan-kritikan:<sup>10</sup> (1) cakupan yang terlalu luas bisa menghasilkan produk akhir yang menggantung, (2) metodologi ini belum memberikan solusi yang memadai untuk subyektivitas fenomenologis, (3) khusus untuk pos-strukturalisme, ‘penggantungan’ simpulan atau keputusan akhir kadang-kadang mengakibatkan nihilnya solusi. Ini menjadi serius kalau ada masalah yang mendesak untuk diselesaikan.

## POS-STRUKTURALISME: PRODUK ZAMANNYA

Secara umum, ada dua mazhab besar dalam riset ilmiah, yaitu: riset kualitatif dan riset kuantitatif. Para peneliti dewasa ini tidak lagi berkuat pada salah satu di antara mereka. Kebanyakan ahli mengakui kedua metode riset tersebut memiliki keunggulan masing-masing dan bisa saling melengkapi. Tidaklah jarang kedua metode tersebut digunakan secara bersamaan dalam suatu riset.<sup>11</sup>

Riset Kuantitatif mengandalkan data-data empiris dalam bentuk angka-angka dan klasifikasi-klasifikasi.<sup>12</sup> Kuesioner menjadi salah satu alat pengumpul data utama bagi para peneliti kuantitatif. Secara umum, riset kuantitatif memiliki keunggulan untuk diuji ulang dengan tingkat presisi yang tinggi. Data-data yang dikumpulkan umumnya tidak akan berubah dengan mudah. Kalaupun data-data berubah seiring waktu, asalkan bukti-bukti pencatatan serta konteksnya jelas, keabsahan data kuantitatif sangat sulit atau bahkan mustahil untuk diragukan. Namun, tetap saja ada beberapa keberatan untuk menggunakan pendekatan ini dalam studi keagamaan, antara lain:<sup>13</sup> (1) tidak semua elemen studi keagamaan bisa diklasifikasikan apalagi diukur; (2) pendekatan kuantitatif yang terlalu empiris tidak punya tempat dalam kerangka epistemologi non-positivis atau metafisis; dan (3) persoalan keagamaan sangat tergantung dari subyektivitas, keyakinan individu tidak kalah pentingnya dari keyakinan mayoritas.

Untuk keberatan pertama dan kedua, riset kuantitatif masih bisa berkibar. Setidaknya masih ada elemen-elemen studi keagamaan yang bisa diklasifikasikan dan diukur, misalnya: kelaziman dalam praktik-praktik keagamaan; pertumbuhan atau penurunan suatu kelompok keagamaan tertentu; bahkan tingkat kefanatikan atau radikalisme masih bisa diukur secara meyakinkan dengan mengandalkan variabel-variabel tertentu. Kata “metafisis” dalam argumen kedua memiliki unsur “fisis” di dalamnya. Data-data empiris dan materialis kerap merupakan simbolisasi atau penanda kuat dari apa yang metafisis. Manusia bisa sampai pada wawasan yang lebih tinggi melalui tanda-tanda di alam. Yang menjadi soal terbesar adalah keberatan

---

<sup>9</sup> R. A. ORSI, “Is the Study of Lived Religion Irrelevant to the World We Live in? Special Presidential Plenary Address, Society for the Scientific Study of Religion, Salt Lake City, November 2, 2002”, dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, 2003. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00170>.

<sup>10</sup> L. NYHAGEN, “The Lived Religion Approach in the Sociology of Religion and Its Implications for Secular Feminist Analyses of Religion”, dalam *Social Compass*, 2017. <https://doi.org/10.1177/0037768617727482>.

<sup>11</sup> J. W. CRESWELL, “Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches”, dalam *SAGE Publications*, 2007. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>.

<sup>12</sup> S. R. HODGE, “Quantitative Research”, dalam *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-12>.

<sup>13</sup> K. KHALID – H. HILMAN – D. KUMAR, “Get Along with Quantitative Research Process”, dalam *International Journal of Research in Management*, 2(2), 2012, 15-29.

ketiga. Riset kuantitatif dapat meleset dari kebenaran justru ketika angka dan klasifikasi dimutlakkan, atau setidaknya diagung-agungkan. Kesimpulan yang salah dapat terjadi dengan mengabaikan data minoritas, atau yang lebih mengerikan lagi: ketiadaan sampel data signifikan. Bisa terjadi dalam studi keagamaan, ketika satu data terlewatkan, seluruh bangunan argumen menjadi absurd atau salah total.

Dari etimologinya, kata “kualitatif” itu lebih soal kualitas.<sup>14</sup> Para peneliti kualitatif tidak pernah menyepelekan data-data minoritas atau tunggal sekalipun. Penjelasan seorang pakar ilmu virus tentang Covid-19 dengan mudah dapat mematahkan argumen ribuan anak kecil tentang tema yang sama. Kesaksian dari seorang *key informant* tidak bisa diabaikan, meskipun kalau pendapatnya bertentangan dengan pandangan umum.<sup>15</sup> Namun, kelemahan riset kualitatif ini juga *evidens*. Ketika berhadapan dengan terlalu kompleks dan besarnya masalah, riset kualitatif lamban atau bahkan sampai berhenti memberikan solusi. Seiring dengan semakin cepatnya perubahan, keputusan eksekutif dewasa ini umumnya tidak lagi mengandalkan riset kualitatif. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan *big data*, metode penghitungan kuantitatif menjadi pilihan pertama dan utama. Yang dominan diprioritaskan, sementara yang minor-minor dikesampingkan/dikorbankan.<sup>16</sup> Ini memprihatinkan. Sebagai salah satu anak zamannya, pos-strukturalisme melihat dengan jelas potensi pengabaian dan ketidakadilan bagi yang minor sekaligus mencarikan solusi untuk masalah-masalah raksasa dengan urgensi tinggi di zaman ini.

Para pos-strukturalis melangkah jauh dalam mencermati zaman yang berubah dengan cepat. Mereka akhirnya sampai pada suatu kesimpulan, yakni kadang-kadang apa yang kelihatannya tidak bisa diterima nalar tidak harus dengan sendirinya bertentangan dengan kebenaran. Memang, secara inheren ilmu tidak boleh menyasar kesalahan. Tidak ada tempat untuk kesalahan. Namun, banyak hal yang tidak bisa disempitkan bahkan oleh satu kata “kebenaran”. Kebenaran tidak bisa berdiri sendiri. Ada realitas yang melampauinya. Ada *post-truth* atau *meta-truth*. Tidak setiap fakta *post-truth* harus ditanggapi negatif. Apa yang tidak bisa dijelaskan sekarang, atau apa yang kelihatan absurd sekarang, bisa jadi akan menjadi sumbangan besar di masa depan setelah melalui proses koreksi.<sup>17</sup> Misinformasi atau absurditas yang masif, artinya yang diemban oleh massa yang besar, sudah tidak dapat lagi dianggap sepele. ‘Kebodohan’ kolektif yang teraktualisasi akan menghasilkan *impact* raksasa. Demikian pula halnya dengan ‘kesesatan’ kolektif yang dikoreksi. Konsep ini dalam arti tertentu menjadi *locus* para pos-strukturalis. Mereka sampai pada konsep tersebut antara lain melalui kritik terhadap strukturalisme.

Bagi para strukturalis, kebenaran itu tidak pernah tampil apa adanya. Ia lebih berupa ide-ide di udara, seperti oksigen yang menopang kehidupan, tetapi tidak bisa dilihat, apalagi didengar. Kebenaran hanya bisa didekati dengan perenungan mendalam, lewat pengulangan-ulangan secara intens teks-teks verbal maupun non-verbal, atas suatu realitas. Hanya dengan ‘kawin’ dengan teks, manusia mungkin sampai pada pemahaman yang mendalam atasnya. Hanya dengan relasi intim dengan teks, dimungkinkan penarikan suatu abstraksi idealis dia

---

<sup>14</sup> R. L. JACKSON – D. K. DRUMMOND – S. CAMARA, “What is Qualitative Research?”, dalam *Qualitative Research Reports in Communication*, 2007. <https://doi.org/10.1080/17459430701617879>.

<sup>15</sup> P. LAVRAKAS, “Key Informant”, dalam *Encyclopedia of Survey Research Methods*, 2013. <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n260>.

<sup>16</sup> D. SCOTT, “Resolving the Quantitative-qualitative Dilemma: A Critical Realist Approach”, dalam *International Journal of Research and Method in Education*, 2007. <https://doi.org/10.1080/17437270701207694>.

<sup>17</sup> S. LEWANDOWSKY – U. K. H. ECKER – J. COOK, “Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the “Post-Truth” Era”, dalam *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>.

atau mereka yang menciptakan teks yang bersangkutan. Barthes, misalnya, mengajukan pertanyaan retorik: di mana kita temukan struktur dalam naratif? Ya, dari naratif itu sendiri!<sup>18</sup>

Derrida, seorang pos-strukturalis, dalam bukunya “Nas dan Perbedaan”, melakukan kritik terhadap gagasan-gagasan keutuhan dan finalisme ala strukturalisme, misalnya seperti yang diajukan oleh Jean Rousset. Struktur menurut Rousset adalah kesatuan dari suatu bentuk dan makna. Dari kajian-kajian strukturalis, mereka hanya tertarik pada teks, dan mengabaikan sejarah. Ini dianggap Derrida sebagai “kerentanan strukturalisme”.<sup>19</sup> Derrida dan para Pos-strukturalis berpegang teguh pada pentingnya proses pembentukan struktur atau narasi melalui sejarah. Sejarah penting dalam membentuk narasi. Abstraksi idealis tertentu tidaklah berdiri sendiri. Ia tercipta lewat suatu proses turun-temurun dari manusia-manusia dengan latar belakang yang sama, misalnya bahasa sama, tempat tinggal sama, agama sama, dan seterusnya. Pada gilirannya, abstraksi idealis ini pun kemudian diperbaharui oleh elemen-elemen pengejut dan pengesan. Dengan demikian, fakta adalah suatu proses pembaharuan tanpa henti. Tidak ada fakta yang final dari dirinya sendiri.<sup>20</sup>

Sekilas, pandangan Derrida terkesan mengafirmasi kelemahan pendekatan kualitatif yang cenderung tidak memberikan solusi-solusi definitif. Namun, sebenarnya justru dengan penghargaannya yang besar atas elemen-elemen pengejut dan pengesan, pembacaan dekonstruktif ala Derrida memungkinkan solusi kilat langsung dari ahlinya. Dekonstruksi mengangkat ke permukaan solusi-solusi yang sebenarnya sudah ada sebagai koreksi, namun yang lebih sering tenggelam dalam keramaian gagasan-gagasan kosong bahkan rancu (Stocker, 2006).<sup>21</sup>

## **LANGKAH DEMI LANGKAH RISET KUALITATIF KEAGAMAAN DENGAN PEMBACAAN DEKONSTRUKTIF**

*Locus* Pembacaan dekonstruktif dalam Riset Kualitatif Keagamaan adalah analisis data.<sup>22</sup> Untuk lainnya, ia mengikuti pola pendekatan riset kualitatif pada umumnya. Di dalam setiap riset kualitatif dewasa ini baik diperlengkapi juga dengan beberapa elemen pelengkap kuantitatif, biasanya berupa pengedaran kuesioner. Dengan demikian, tahapan riset dapat ditentukan demikian:

1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah
2. Perumusan Tujuan dan Manfaat Riset
3. Tinjauan Pustaka
4. Perumusan Batasan Konseptual
5. Perumusan Kerangka Teoritis
6. Pengumpulan Data
  - a. Observasi Terstruktur

---

<sup>18</sup> R. BARTHES & L. DUISIT, “An Introduction to the Structural Analysis of Narrative”, dalam *New Literary History*, 6(2), 2006, 237–272. <https://doi.org/10.2307/468419>.

<sup>19</sup> J. DERRIDA, *Writing and Difference*, 2001, 446. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.

<sup>20</sup> J. DERRIDA, “From Spectres of Marx: What is Ideology?”, dalam *Specters of Marx, the State of the Debt, the Work of Mourning, & the New International*, 1994.

<sup>21</sup> B. STOCKER, “Derrida on Deconstruction”, dalam *Routledge*. Routledge, 2006.

<sup>22</sup> M. FELDMAN, “Strategies for Interpreting Qualitative Data”, dalam *Strategies for Interpreting Qualitative Data*, 2011. <https://doi.org/10.4135/9781412986007>.

- b. *Focus Group Discussion*
  - c. *In-depth Interview*
  - d. Kuesioner (Pelengkap)
7. Deskripsi Data
  8. Analisis Data dengan Pembacaan Dekonstruktif
  9. Diskusi
  10. Perumusan Simpulan
  11. Rekomendasi Riset Berikutnya

## 1. Latar Belakang dan Perumusan Masalah

Penelitian yang baik diawali dengan latar belakang dan perumusan yang baik pula. Suatu riset mesti dimulai dari fakta dan data konkrit, diutamakan dari fenomena yang riil, penting, dan berdampak besar. Sangat baik kalau di dalam latar belakang dikutip berita-berita dan informasi-informasi aktual yang menjadi inspirasi dilakukan riset. Masukkan sebanyak mungkin informasi relevan untuk memperkuat dasar riset.

Selain itu, data-data penunjang dari hasil survei dan statistik baik dari pemerintah maupun dari instansi yang berwibawa perlu dimasukkan untuk memperjelas fenomena yang terjadi. Manfaatkan hasil survei dan data-data statistik yang mahal-mahal itu. Rata-rata hasil survei dan statistik tersebut bisa diakses gratis secara daring. Sebagai alternatif, bisa juga peneliti melakukan wawancara atau penyebaran kuesioner awal untuk memperkuat latar belakang ini. Ada kalanya suatu latar belakang itu didasarkan pada hasil riset sebelumnya. Dalam hal ini, data-data riset, hasil analisis, dan simpulan sebelumnya bisa dipakai secara wajar sebagai latar belakang, asalkan dicantumkan secara proporsional dan tidak bersifat auto-plagiaristis.

Latar belakang yang baik mencatat juga *status quaestionis* yang paling mutakhir. Arti dari *status quaestionis* adalah “status investigasi”. Orang sering salah menangkap artinya sebagai pertanyaan yang relevan dengan permasalahan. Padahal arti sebenarnya dari *status quaestionis* adalah hasil diskusi terkini, baik secara akademis maupun non-akademis mengenai tema riset. Hasil diskusi ini bisa saja menghasilkan pertanyaan, tetapi tidak selalu dan tidak harus. Lebih lazim *status quaestionis* itu berupa konsensus, teori, proposisi, atau hipotesis untuk didiskusikan. Peneliti diminta untuk menanggapi *status quaestionis* tersebut dengan analisis singkat sebagai modal untuk membuat hipotesis-hipotesisnya sendiri.

Latar belakang penelitian menjadi dasar untuk perumusan masalah. Di sinilah diajukan pertanyaan-pertanyaan kritis seputar hipotesis yang telah dibuat. Rumusan permasalahan harus koheren dengan *status quaestionis* yang dibahas dalam latar belakang. Jangan sampai ada pertanyaan yang muncul tiba-tiba tanpa pembahasan sebelumnya.

## 2. Perumusan Tujuan dan Manfaat Riset

Secara umum dan logis, tujuan suatu riset adalah untuk menguji hipotesis. Namun, seorang peneliti boleh memiliki tujuan lebih daripada sekedar itu. Tujuan-tujuan dari dimensi lain, misalnya dimensi etis, dimensi religius, dll., bisa dimasukkan pula di sini. Akan tetapi, dengan tetap memperhatikan koherensi dengan latar belakang dan rumusan permasalahan.

Manfaat tidak sama dengan tujuan. Manfaat kadang-kadang bisa lepas dari isi riset itu sendiri. Sebagai misal, riset dengan metodologi yang dipakai bisa bermanfaat sebagai model untuk riset dengan tema atau bidang ilmu sejenis. Data-data riset juga bisa dimanfaatkan untuk pengembangan riset lain.

### 3. Tinjauan Pustaka

Ini merupakan pendalaman dan pengembangan dari *status quaestionis*, khususnya dalam hal studi-studi sebelumnya mengenai tema sejenis atau terkait. Penggunaan mesin pencari atau aplikasi referensi seperti *mendeley*, *zotero*, *EndNote*, dan *WizFolio*, akan sangat membantu dalam tinjauan pustaka. Perhatikan tahun publikasi dari referensi. Mulailah dengan mencari referensi yang terbaru. Namun, jangan hanya berorientasi kebaruan, perhatikan juga *impact factor* dari referensi tersebut, antara lain dengan melihat berapa orang yang sudah melakukan sitasi atasnya.

Langkah berikutnya, baca. Referensi-referensi yang relevan bisa direkam di dalam aplikasi-aplikasi atau bisa juga dalam catatan terpisah. Rekomendasi saya: tetap gunakan aplikasi-aplikasi referensi demi efisiensi dan kemudahan. Cara bijaksana dan membaca dan merekam referensi: carilah di dalam referensi-referensi itu jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam rumusan permasalahan. Kalau ditemukan, bagus. Kalau tidak, jangan kecewa. Itu berarti tema risetnya masih segar.

### 4. Perumusan Batasan Konseptual

Batasan konseptual sebenarnya adalah upaya *coding* awal dalam riset kualitatif. Tidak mungkin suatu riset dapat dimulai tanpa pembatasan konseptual dengan variabel-variabelnya. Sebagaimana makanan yang enak tidak ditentukan dari banyaknya bumbu, riset yang baik tidak boleh sampai terlalu ambisius dan liar. Perlu ada pengendalian sejak awal lewat pengerucutan tema ke dalam beberapa konsep. Kadang-kadang di sini peneliti perlu mengesampingkan kuriositasnya; dia harus tegas memilih mana yang akan dibahas, mana yang di-*pending*, dan mana yang harus dipotong.

### 5. Perumusan Kerangka Teoritis

Dari tinjauan pustaka dan pembatasan konseptual muncullah rekomendasi berupa kerangka teoritis yang harus diuji di dalam riset. Perumusan hipotesis yang awalnya mungkin masih kurang jelas, pada tahap ini ia sudah harus jelas, bahkan kalau bisa, sudah harus dijadikan teori yang terstruktur. Daftar teori yang akan diuji inilah yang akan menjadi dasar untuk penyusunan: (1) pertanyaan-pertanyaan kuesioner, (2) pedoman observasi, (3) butir-butir wawancara, dan (4) tema *focus group discussion*. Kerangka teoritis disusun melalui analisis *status quaestionis* dengan jawaban-jawaban dari tinjauan pustaka, tetapi sekarang dengan batasan kerangka kontekstual.

### 6. Pengumpulan Data

Pembacaan dekonstruktif akan mengandalkan data-data yang dikumpulkan dari pihak pertama. Karena itu, dalam pengumpulan data Penulis akan mengandalkan (1) observasi terstruktur, (2) *focus-group-discussion*, dan (3) *in-depth interview*. Ketiga cara pengumpulan data ini akan dilengkapi oleh hasil (4) survei. Hasil survei akan digunakan untuk mendukung data-data yang

dikumpulkan dengan tiga cara utama itu.<sup>23</sup> Berita acara, rekaman, arsip, dan catatan lainnya perlu diatur secara sistematis, baik dalam rupa *hard-copy* maupun *soft-copy*. Fokus dari pengumpulan data, sejalan dengan pembacaan dekonstruktif adalah untuk menemukan elemen-elemen pengejut dan pengesan, data-data unik dan asing yang muncul.

a. *Observasi Terstruktur*

Observasi terstruktur berpotensi menghasilkan banyak data penting dan relevan dengan penelitian dalam waktu relatif singkat. Di dalam observasi ini, observator atau pengamat tidak dituntut untuk terlibat secara aktif. Tentu saja, data yang diperoleh dari observasi tidak bisa dipakai tanpa dilengkapi dengan sumber data lain. Interaksi pengamat dengan individu, dengan pandangan pribadi mereka masing, menjadi perhatian khusus. Observasi mengandaikan kecermatan dalam melihat, mendengar, dan merekam peristiwa-peristiwa, sikap-sikap, dan obyek-obyek dalam lokasi observasi. Catatan observasi yang disebut dengan catatan lapangan, mesti dikerjakan secara detail tanpa menghakimi.<sup>24</sup> Terstruktur di sini karena para observator diberi obyek observasi serta aspek-aspek yang diobservasi secara ketat. Perlu disusun pedoman observasi yang didiseminasikan kepada para observator. Di dalam diseminasi tujuan observasi ditekankan.

Di dalam melakukan observasi perlu disiapkan *Observation Kit* bagi para observator yang berisi: (1) Surat Tugas; (2) Buku Pegangan Observasi, Penyebaran Kuesioner, dan Wawancara; (3) Kuesioner Penelitian; (4) alat tulis dan catat; (5) Berita Acara Observasi, Penyebaran Kuesioner, dan Wawancara.

b. *Focus Group Discussion*

Di dalam *Focus Group Discussion (FGD)* umumnya ada empat unsur peserta. Pertama, para informan kunci atau partisipan (aktif) diskusi. Tidak ada aturan baku untuk menentukan para informan kunci. Penentuan ini akan tergantung dari tema, batasan konseptual, kerangka teoretis, dan pendekatan yang dipakai. Selain itu, realitas praktis, seperti kerangka waktu dan pendanaan, serta tantangan-tantangan unik di lapangan, akan berdampak pula terhadap pelaksanaan penelitian kualitatif.<sup>25</sup> Jumlah informan kunci untuk *FGD* minimal empat orang.

Unsur kedua *FGD* adalah moderator. Moderator perlu dilatih dan di-*briefing* secara khusus. Penulis boleh sekaligus merangkap tugas sebagai moderator atau pencatat. Untuk menjadi moderator perlu dilatih untuk misalnya, mencairkan suasana; menjalankan strategi untuk mengembangkan relasi antar informan kunci; mengatur dinamika grup; menciptakan suasana diskusi yang ramai dan sehat; efektif dalam mendengarkan, menghidupkan, dan mengatur irama diskusi.<sup>26</sup>

Sebagai unsur ketiga dari *FGD*, pencatat perlu dibekali kemampuan untuk melakukan pencatatan yang obyektif, melakukan parafrase secara strategis, mencatat kata-kata kunci,

---

<sup>23</sup> C. LYSACK – M. R. LUBORSKY – H. DILLAWAY, “Gathering Qualitative Data”, dalam *Research in Occupational Therapy: Methods of Inquiry for Enhancing Practice*, 2006.

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> M. M. HENNINK, “Focus Group Discussions (Understanding Qualitative Research)”, dalam *Oxford University Press*, 2014.

<sup>26</sup> R. BOGDAN & S. K. BIKLEN, “Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods (4th ed.)”, dalam *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, New York (NY): Pearson Education Group, 2003, 110-120; HENNINK, *ibid.*

merekam gestur tubuh (*body language*), serta menyusun laporan tertulis secara sistematis. Biasanya pencatat dapat sekaligus merangkap menjadi juru rekam *FGD*.

Unsur keempat adalah para peserta pendengar. Unsur keempat ini opsional. *FGD* bisa saja hanya dihadiri oleh informan kunci, moderator, dan pencatat. Setelah kegiatan *FGD*, perlu ada tambahan individu atau tim untuk melakukan pencatatan transkrip *FGD* secara verbatim.

### c. *In-depth Interview*

Wawancara dalam penelitian kualitatif umumnya dapat dibagi menjadi tiga bentuk:<sup>27</sup> (1) wawancara tak-terstruktur, (2) wawancara semi-terstruktur, dan (3) *in-depth interview* atau wawancara mendalam. Dalam wawancara tak-terstruktur, Penulis memilih beberapa informan kunci (*key informants*), melakukan observasi terhadap mereka, sambil melakukan pencatatan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan selama observasi. Sebenarnya ini tidak dapat dikatakan tak-terstruktur, sebab sebelum penelitian pasti sudah ada gambaran dan tujuan dari si Peneliti yang memberikan batasan-batasan terstruktur. Tidak ada wawancara yang tak-terstruktur. Istilah “tak-terstruktur” hanya mengacu kepada interaksi dan komunikasi yang tidak diatur terlalu ketat. Ada pun, wawancara semi-terstruktur umumnya dibangun seputar pertanyaan-pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya. Bedanya dengan *in-depth interview*, pertanyaan-pertanyaan yang disusun dalam wawancara semi-terstruktur tidak mutlak dan karenanya, bisa berubah dan berkembang seturut interaksi dan dialog antara Peneliti dan para informan kunci.

Dalam *in-depth interview*, pertanyaan-pertanyaan wawancara disusun secara ketat, meskipun tetap terbuka terhadap wawasan-wawasan baru. Biasanya *in-depth interview* dilaksanakan dengan satu saja informan kunci. *In-depth interview* dengan satu saja informan kunci disebut *individual in-depth interview* atau wawancara mendalam individual. *In-depth interview* dengan beberapa informan kunci biasanya dilakukan dalam suatu *focus group discussion*. Wawancara mendalam individual acap dipakai para peneliti dalam penelitian kualitatif untuk bersama-sama informan kunci yang bersangkutan menciptakan makna dengan merekonstruksi persepsinya mengenai peristiwa dan pengalaman yang pernah dialaminya akan obyek penelitian. Dalam apa pun obyek atau fokus penelitiannya, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti haruslah dengan memadai dimengerti dan dapat dijawab dalam satu kelompok yang memiliki kesamaan (homogen) berdasarkan aspek dan karakteristik tertentu. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan sebisa mungkin tidak menciptakan ambiguitas atau kebingungan bagi penerimanya.<sup>28</sup>

Pertanyaan yang mendasar dan paling penting dalam penelitian biasanya ditanyakan pertama. Pertanyaan-pertanyaan selanjutnya, biasanya antara 5 sampai dengan 10 pertanyaan bisa disusun untuk memperdalam aspek-aspek lain dalam penelitian, dengan tetap fokus untuk mengembangkan pemahaman atas pertanyaan pertama. Dalam proses pengumpulan data bisa jadi ada informasi baru yang membangkitkan persoalan baru dengan pertanyaan-pertanyaan kunci untuk memberikan solusi atas persoalan tersebut. Karena itu, dalam wawancara mendalam, kadang-kadang pertanyaan-pertanyaan yang dirasa kurang efektif perlu diganti dengan yang baru, yang lebih relevan dalam pengembangan penelitian.<sup>29</sup> Meskipun demikian, perlu diwaspadai kemungkinan wawancara yang menyimpang, ketika informan kunci lebih

<sup>27</sup> B. DiCICCO-BLOOM & B. F. CRABTREE, “The Qualitative Research Interview”, dalam *Medical Education*, 2006. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>.

<sup>28</sup> M. E. JIMENEZ et al., “Engaging a Community Leader to Enhance Preparation for In-Depth Interviews with Community Members”, dalam *Qualitative Health Research*, 2019. <https://doi.org/10.1177/1049732318792848>.

<sup>29</sup> B. DiCICCO-BLOOM & B. F. CRABTREE, *op. cit.*

cenderung untuk membicarakan apa yang berada di luar fokus penelitian. Kalau itu terjadi, perlu dibedakan antara penyimpangan yang memperkaya dan yang tidak. Penyimpangan yang memperkaya bisa ditolerir atau bahkan bisa membuka wawasan baru yang lebih kaya akan obyek penelitian. Namun, apabila penyimpangan tersebut dirasa tidak bermanfaat bagi pengembangan penelitian, sebaiknya peneliti dengan sopan mengembalikan fokus penyampaian informasi ke arah pertanyaan-pertanyaan awal.

#### d. Kuesioner

Kuesioner dalam penelitian kualitatif sifatnya melengkapi. Hasil kuesioner tidak dapat dibaca tersendiri lepas dari data-data kunci yang diperoleh melalui observasi, *in-depth interview*, dan *focus group discussion*. Meskipun sifatnya melengkapi, ia tetap perlu diselenggarakan yang serius. Bagaimanapun, kuesioner merupakan salah satu sarana obyektif untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman, keyakinan, sikap, dan perilaku suatu masyarakat.<sup>30</sup> Diharapkan dengan penyebaran kuesioner ini, pandangan yang lebih luas dari obyek penelitian dapat terwakili.

### 7. Deskripsi Data

Di dalam deskripsi data, yang diutamakan adalah otentisitas data. Usahakan tampilkan deskripsi observasi, wawancara, *focus group discussion*, dan kuesioner apa adanya. Narasi bisa diberikan, tetapi jangan sampai merambah kepada analisis. Berita Acara dan rekaman hasil pengumpulan data lainnya yang dimasukkan dalam deskripsi harus dapat ditampilkan apabila diperlukan untuk asesmen. Pada bagian analisis akan diusahakan seketat mungkin koheren dengan deskripsi data hasil penelitian.

Data yang dideskripsikan kemudian perlu di-*coding* untuk mempermudah analisis. *Coding* adalah upaya indeksasi atau kategorisasi tema-tema yang muncul dalam suatu teks, atau dari data-data yang terkumpul (Auerbach & Silverstein, 2003).<sup>31</sup> Kategorisasi atau indeksasi itu bisa didasarkan pada hubungan relasional atas kata-kata atau gagasan, atau bisa pula, seperti yang dilakukan dalam pembacaan dekonstruktif, pada nir-relasional antara mereka. Aplikasi seperti NVivo dapat digunakan dalam proses *coding*.

Tabel 1. Contoh *coding*

Data dari Sumber X	Data dari Sumber Y	Kode-kode Awal	Kode-kode Final
<i>Jubata</i> adalah Roh, penunggu alam. Setiap tempat-tempat bersejarah ada <i>Jubata</i> -nya. <i>Jubata</i> itu tidak sama dengan Tuhan. Setiap tempat misalnya air ada <i>Jubatanya</i> : <i>Jubata</i> air.	Sesama manusia saja harus dihormati (apalagi <i>Jubata</i> ). Bahasa nasional untuk <i>Jubata</i> adalah Tuhan. <i>Jubata</i> sama dengan Tuhan. <i>Jubata</i> ada di mana-mana, misalnya di Gunung Bawang	<p><b>Relasional:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Kemahadiran <i>Jubata</i></li> <li>Keilahian <i>Jubata</i></li> </ul> <p><b>Nir-relasional:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>Subordinasi</li> </ul>	<p>Identitas <i>Jubata</i></p> <p>Relasi antara manusia dan <i>Jubata</i></p>

<sup>30</sup> P. M. BOYNTON & T. GREENHALGH, "Selecting, Designing, and Developing Your Questionnaire", dalam *BMJ*, 2004. <https://doi.org/10.1136/bmj.328.7451.1312>.

<sup>31</sup> C. AUERBACH & L. B. SILVERSTEIN, "Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis" dalam *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. 2003. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>.

<p>Para <i>Jubata</i> itu bisa disebut <b>semacam 'nabi'-nya Tuhan</b>. Tuhan adalah sahabat yang paling <b>baik</b>.</p>	<p>itu <i>Jubata</i> yang <b>tertinggi</b>. <i>Jubata</i> ada di mana-mana. Ke mana pun kita pergi, <i>Jubata</i> tetap berada. Kita berada dalam perlindungan <i>Jubata</i>, dalam perjalanan, dalam apa pun. Apa saja kita percayakan kepada <i>Jubata</i>. Untuk keperluan apa saja kita memohon kepada <i>Jubata</i>. Untuk itu perlu <b>sajen</b>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Doa Permohonan</li> <li>• Arti Gunung Bawang</li> </ul>	
---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--------------------------------------------------------------------------------------------------	--

## 8. Analisis Data dengan Pembacaan Dekonstruktif

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah pembacaan dekonstruktif atas deskripsi hasil observasi, *in-depth interview*, dan *focus group discussion*. Secara praktis, pembacaan dekonstruktif akan menalar aspek-aspek yang berbeda serta absen antara satu data dan data yang lain. Gagasan yang sama atau mirip antardata tentu juga perlu, tetapi tidak terlalu dipentingkan dalam metode ini. Persamaan hanya akan disinggung untuk menunjukkan pengalaman-pengalaman yang umum atau biasa. Justru ketika ada data yang berbicara (1) **menyimpang dari hal-hal yang umum atau biasa**, ia akan digarisbawahi dan ditelaah. Selain itu, yang diperhatikan secara mendalam adalah kalau ada data yang menyampaikan (2) **konsep-konsep atau hal-hal yang tidak pernah atau yang jarang muncul** dalam data yang lain. Untuk memudahkan proses analisis, Penulis akan menyebut data yang menyimpang sebagai *Deviant Data* atau Data Devian (DD). Dalam mencari DD diperlukan perhatian khusus atas pernyataan-pernyataan atau fakta-fakta lapangan yang kelihatannya bertolak belakang. Selain itu, tentu saja perbedaan pendapat antarinforman kunci juga diperhatikan. Ada pun, data yang menyampaikan konsep-konsep yang tidak pernah atau jarang muncul disebut *Alien Data* atau Data Asing (DA).

DD akan dikontraskan dengan *Frequent Data* atau Data Kerap (DK). DK ini dapat dirumuskan setelah terbentuknya Kode-kode (*Codes*). Sebagai misal, ditemukan adanya motif penghayatan adat dalam data, sebagai kode. Lalu, secara umum ditemukan motif penghayatan adat adalah untuk menghormati tradisi leluhur. Inilah DK-nya. Langkah berikutnya adalah menemukan anomali dalam motif ini. Misalnya, penduduk desa X masih melestarikan adat, bukan dengan motif menghormati leluhur, melainkan ekonomi. Ritual-ritual adat yang diselenggarakan di desa itu ternyata menarik banyak wisatawan. Karena itu, mereka tetap dilestarikan. Motif ekonomi di desa X ini disebut sebagai Data Devian (DD).

Meskipun DK berperan besar dalam menemukan DD, tidak bisa dikatakan bahwa DD mengandaikan DK. Dalam pembacaan lintas data, misalnya saat data wawancara dibaca bersama dengan hasil kuesioner, bisa ditemukan juga DD. Sebagai contoh: dikatakan oleh seorang informan kunci dalam wawancara bahwa di satu pihak desa Y tidak kuat lagi penghayatan adatnya, tetapi di lain pihak hasil kuesioner menunjukkan sebaliknya, yakni: banyak penduduk desa yang masih percaya pada adat. Dua data yang kelihatannya bertolak belakang seperti ini perlu dibaca lebih lanjut.

Data Asing (DA) secara *in se* tidak mengandaikan DK. Ia berdiri sendiri karena ia memang unik. Ia muncul dari hasil membaca secara teliti semua data yang terkumpul. Ia hanya dibatasi oleh jumlah data. Sebagai contoh: dari semua data yang terkumpul, hanya satu desa, yakni desa Z yang membahas tentang sisi negatif adat. Seharusnya, ini dapat dikembangkan menjadi satu kode baru: “sisi negatif adat”. Namun, karena hanya ada satu data yang berbicara tentang itu, ia tidak bisa masuk kategori kode. Di sisi lain, ia bisa dengan mudah dimasukkan ke dalam kategori DA. Menarik pula jika diteruskan, apabila yang terjadi adalah banyak data berbicara tentang baiknya adat, tetapi tidak ada satu pun data yang mengatakan sebaliknya. Absennya data ini mestinya juga bisa dimasukkan ke dalam kategori DA. Namun, itu tidak mungkin karena DA dibatasi oleh data yang ada saja. Di luar itu, ada wilayah tak terbatas dan karenanya, absurd untuk dibahas. Dalam penelitian ini, DA bisa ditemukan dengan (1) pembacaan atau perbandingan masing-masing hasil observasi, *FGD*, *in-depth interview*, dan kuesioner dan (2) pembacaan atau perbandingan silang data hasil observasi, *FGD*, *in-depth interview*, dan kuesioner.

Kemunculan DD dan DA dapat disebabkan oleh beberapa kemungkinan. Validitas mereka akan tergantung dari otoritas sang penyedia data atau dalam hal ini para informan kunci. Seandainya DD dan DA ini valid, dengan informan kunci yang berwibawa, biasanya mereka muncul tidak serta-merta. Di sinilah diskusi akan menjadi menarik, yakni ketika DD dan DA dikontraskan dengan pandangan-pandangan yang ada sebelumnya. Secara khusus, kemunculan DA yang valid akan menjadi penting. Apalagi kalau ia muncul sebagai tanggapan atas persoalan yang sebelumnya tidak memiliki solusi atau jawaban. Berdasarkan kajian ini, setelah menemukan DD dan DA, bisa diajukan pertanyaan-pertanyaan seperti berikut sebagai langkah lanjut:

1. Mengapa ia berbeda sendiri?
2. Siapa informan kunci dari data yang unik itu? Apakah perbedaan tersebut valid, atau dengan kata lain, apakah dia berhak untuk berbeda? Apakah itu disebabkan oleh perbedaan latar belakangnya dengan informan kunci yang lain? Kalau ya, bagaimana latar belakangnya mempengaruhi perbedaan tersebut? Kalau bukan soal perbedaan latar belakang, terus apa?
3. Apakah perbedaan tersebut merupakan reaksi atas yang lain? Atau ia merupakan satu gagasan yang muncul relatif orisinal?
4. Apakah ada proses yang membuat dia berbeda? Kalau ada, bagaimana proses tersebut dapat diuraikan? Kalau tidak, mengapa bisa terjadi lompatan sejauh itu?
5. Bagaimana hal tersebut bisa luput dalam data yang lain?
6. Dari mana muncul variabel unik ini?
7. Apa konsekuensi dari kebaruan ini? Dapatkah ia memberikan solusi atas hal-hal yang sebelumnya belum terselesaikan?
8. Mengapa ia tidak pernah disebut sebelumnya?
9. Dsb.

Jadi, setiap data akan dibaca secara dekonstruktif terlebih dahulu. Setelah itu baru dianalisis secara menyeluruh. Langkah-langkah konkritnya adalah sebagai berikut:

1. Data dari hasil observasi dibandingkan untuk menemukan DD dan DA-nya.
2. Data dari *FGD* dibandingkan untuk menemukan DD dan DA-nya.
3. Data dari *in-depth interview* dibandingkan untuk menemukan DD dan DA-nya.

4. Data dari kuesioner dibandingkan untuk menemukan DD dan DA-nya.
5. Kemudian setiap DD dan DA dibaca ulang dan didalami.
6. Lalu, setiap poin pendalaman dari hasil observasi, *FGD*, *in-depth interview*, dan kuesioner akan disaling-silangkan dan dianalisis, dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan seperti di atas.
7. Terakhir, dibuat kesimpulan hasil analisis.

## 9. Diskusi

Dalam diskusi, hasil analisis dikonfrontasikan dengan pertanyaan-pertanyaan dalam rumusan permasalahan. Dalam pembacaan dekonstruktif, meskipun sudah banyak Data Kerap (DK), Data Devian (DD), dan Data Asing (DA) yang terdeteksi dan dianalisis, pasti banyak juga yang belum. Data mentah hasil observasi, *FGD*, *in-depth interview*, dan kuesioner dalam deskripsi data bisa jadi belum habis digali. Pembacaan dekonstruktif ulang atau penggunaan metode lain untuk analisis data-data tersebut masih sangat dimungkinkan untuk menggali data-data baru.

Analisis atas DK, DD, dan DA berpotensi menetasakan sekian banyak wawasan baru atau pemahaman baru. Meskipun demikian, hasil-hasil analisis ini pun pasti belum lengkap. Apabila ada wawasan yang terlewatkan, itu wajar. Hal ini justru membuktikan kekuatan metode dekonstruktif ini dalam menggali data.

Tidaklah mungkin membahas semua wawasan baru yang muncul. Di sinilah rumusan permasalahan, batasan konseptual, kerangka teoritis, serta tujuan penelitian mesti diangkat kembali sebagai acuan diskusi. Di dalam diskusi, referensi-referensi pembanding yang kontekstual atau relevan dapat digunakan. Namun, harus benar-benar dijaga agar pembahasan tetap berada dalam kerangka yang telah disusun. Yang menjadi acuan utama, tentunya adalah rumusan permasalahan, karena dari sanalah sebenarnya batasan konseptual, kerangka teoritis, dan tujuan penelitian ini ditarik. Dari konfrontasi ini ditarik tema-tema diskusi.

## 10. Perumusan Simpulan

Dalam simpulan yang baik harus memberikan jawaban yang singkat dan tepat atas pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah. Meskipun tidak selamanya suatu riset menghasilkan solusi atas masalah yang diungkapkan di awal, baik kesuksesan atau kegagalan perlu dituliskan secara jujur dan tegas. Perlu dicatat di dalam simpulan, *status quaestionis* yang baru, hasil temuan baru dari riset tersebut.

## 11. Rekomendasi Riset

Tidak ada riset yang sempurna. Di dalam rekomendasi, penulis atau peneliti mengangkat persoalan-persoalan yang belum terjawab dalam riset. Persoalan-persoalan tersebut dapat dikategorisasikan berdasarkan urgensinya. Kriteria untuk menilai urgensi tidaknya suatu persoalan adalah sebagai berikut: (1) besar kecilnya potensi kerusakan yang akan ditimbulkannya; (2) cepat lambatnya permasalahan itu akan meledak; (3) berpengaruh kurang berpengaruhnya orang-orang yang terlibat di dalamnya; dan (4) kemungkinan pencegahan dan mitigasi yang bisa dilakukan.

## PENUTUP

Pembacaan dekonstruktif ala Derrida merupakan sarana yang bisa digunakan dalam suatu riset keagamaan. Tidak ada metode atau sarana yang sempurna. Namun, pembacaan dekonstruktif ini layak dicoba. Dekonstruksi, sekilas terkesan radikal, selintas tampak ganas. Namun, seperti kata Derrida, ada kemiripan antara kata “hospitalitas” dan “hostilitas”. Kedua kata yang punya arti bertolak belakang. Akan tetapi, benarkah demikian? Hospitalitas, kata yang bermasalah. Di dalamnya terkandung arti membiarkan orang lain menganggap rumahku sebagai rumahnya sendiri. Bukankah ini suatu tindakan menghancurkan diri sendiri. Apalagi dalam penggunaan katanya, “orang lain” di sini biasanya adalah orang asing. Hospitalitas adalah suatu proses dekonstruksi terhadap diri sendiri (Derrida, 2000).<sup>32</sup> Sebaliknya, setiap tindakan dekonstruksi merupakan suatu tindakan memasuki ruangan terdalam dan terpribadi dari obyek. Di dalam dekonstruksi sejati tidak ada lagi ranah pribadi. Siapkah si obyek untuk itu? Siapkah Anda menjadi obyek pembacaan dekonstruktif?

## DAFTAR PUSTAKA

- AUERBACH, C. & SILVERSTEIN, L. B. “Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis” dalam *Qualitative Data: An Introduction to Coding and Analysis*. 2003. <https://doi.org/10.5860/choice.41-4324>.
- BARTHES, R. & DUISIT, L. “An Introduction to the Structural Analysis of Narrative”, dalam *New Literary History*, 6(2), 2006, 237–272. <https://doi.org/10.2307/468419>.
- BOGDAN, R. & BIKLEN, S. K. “Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods (4th ed.)”, dalam *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*, New York (NY): Pearson Education Group, 2003, 110-120; HENNINK, *ibid*.
- BOYNTON, P. M. & GREENHALGH, T. “Selecting, Designing, and Developing Your Questionnaire”, dalam *BMJ*, 2004. <https://doi.org/10.1136/bmj.328.7451.1312>.
- BLOCK, N. “Troubles with Functionalism”, dalam *Consciousness, Function, and Representation*, 2019. <https://doi.org/10.7551/mitpress/2111.003.0006>.
- CRESWELL, J. W. “Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches”, dalam *SAGE Publications*, 2007. <https://doi.org/10.4135/9781849208956>.
- DERRIDA, J. “From Spectres of Marx: What is Ideology?”, dalam *Specters of Marx, the State of the Debt, the Work of Mourning, & the New International*, 1994.
- DERRIDA, J. “Hospitality”, dalam *Angelaki*, 5(3), 2000, 3–18. <https://doi.org/10.1080/09697250020034706>.
- DERRIDA, J. *Writing and Difference*, 2001, 446. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>.
- DiCICCO-BLOOM, B. & CRABTREE, B. F. “The Qualitative Research Interview”, dalam *Medical*

---

<sup>32</sup> J. DERRIDA, “Hospitality”, dalam *Angelaki*, 5(3), 2000, 3–18. <https://doi.org/10.1080/09697250020034706>.

- Education*, 2006. <https://doi.org/10.1111/j.1365-2929.2006.02418.x>.
- FELDMAN, M. "Strategies for Interpreting Qualitative Data", dalam *Strategies for Interpreting Qualitative Data*, 2011. <https://doi.org/10.4135/9781412986007>.
- GANZEVOORT, R. R. & ROELAND, J. "Lived Religion: The Praxis of Practical Theology", dalam *International Journal of Practical Theology*, 2014. <https://doi.org/10.1515/ijpt-2014-0007>.
- HENNINK, M. M. "Focus Group Discussions (Understanding Qualitative Research)", dalam *Oxford University Press*, 2014.
- HODGE, S. R. "Quantitative Research", dalam *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 2020. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-12>.
- JACKSON R. L. – DRUMMOND, D. K. – CAMARA, S. "What is Qualitative Research?", dalam *Qualitative Research Reports in Communication*, 2007. <https://doi.org/10.1080/17459430701617879>.
- JIMENEZ, M. E. et al. "Engaging a Community Leader to Enhance Preparation for In-Depth Interviews with Community Members", dalam *Qualitative Health Research*, 2019. <https://doi.org/10.1177/1049732318792848>.
- KHALID, K. – HILMAN, H. – KUMAR, D. "Get Along with Quantitative Research Process", dalam *International Journal of Research in Management*, 2(2), 2012, 15-29.
- KIM, H. – SEFCIK, J. S. – BRADWAY, C. "Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review", dalam *Research in Nursing and Health*, 2017. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>.
- LAVRAKAS, P. "Key Informant", dalam *Encyclopedia of Survey Research Methods*, 2013. <https://doi.org/10.4135/9781412963947.n260>.
- LEWANDOWSKY, S. – ECKER, U. K. H. – COOK, J. "Beyond Misinformation: Understanding and Coping with the "Post-Truth" Era", dalam *Journal of Applied Research in Memory and Cognition*, 2017. <https://doi.org/10.1016/j.jarmac.2017.07.008>.
- LYSACK, C. – LUBORSKY, M. R. – DILLAWAY, H. "Gathering Qualitative Data", dalam *Research in Occupational Therapy: Methods of Inquiry for Enhancing Practice*, 2006.
- MASLOW, A. H. A Theory of Human Motivation, dalam *Psychological Review*, 1943. <https://doi.org/10.1037/h0054346>.
- MCCLELLAND, J. L. "Phenomenology of Perception", dalam *Science* 201(4359), 1978, 899–900.
- NYHAGEN, L. "The Lived Religion Approach in the Sociology of Religion and Its Implications for Secular Feminist Analyses of Religion", dalam *Social Compass*, 2017. <https://doi.org/10.1177/0037768617727482>.
- ORSI, R. A. "Is the Study of Lived Religion Irrelevant to the World We Live in? Special Presidential Plenary Address, Society for the Scientific Study of Religion, Salt Lake City, November 2, 2002", dalam *Journal for the Scientific Study of Religion*, 2003. <https://doi.org/10.1111/1468-5906.t01-1-00170>.
- REYNOLDS, J. "Time Out of Joint: Between Phenomenology and Post-structuralism", dalam *Parrhesia* 9, 2010, 55–64. [papers2://publication/uuid/74139767-1FD3-4396-A457-3B619B098976](https://doi.org/10.1080/1448709100361976).
- SCOTT, D. "Resolving the Quantitative-qualitative Dilemma: A Critical Realist Approach",

dalam *International Journal of Research and Method in Education*, 2007.  
<https://doi.org/10.1080/17437270701207694>.

STAUDIGL, M. “Alfred Schutz and Phenomenology of Religion: Explorations into Ambiguous Territory”, dalam *Human Studies*, 40(4), 2017, 491–499.  
<https://doi.org/10.1007/s10746-017-9451-7>.

STOCKER, B. “Derrida on Deconstruction”, dalam *Routledge*. Routledge, 2006.